

**PERANCANGAN *TRADITIONAL PUBLIC SPACE: LITERATION AND
PLAYGROUND* DENGAN PENDEKATAN *RESPONSIVE
ARCHITECTURE* PADA KEBUN KULTURAL KELEKAK BANGKA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik**

Oleh:

NUDIA AUFIA

D300160095

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERANCANGAN *TRADITIONAL PUBLIC SPACE: LITERATION AND
PLAYGROUND* DENGAN PENDEKATAN *RESPONSIVE ARCHITECTURE*
PADA KEBUN KULTURAL KELEKAK BANGKA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

NUDIA AUFIA

D300160095

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen
Pembimbing



Dr. Rini Hidayati, S.T., M.T.

NIK. 669

HALAMAN PENGESAHAN

PERANCANGAN *TRADITIONAL PUBLIC SPACE: LITERATION AND
PLAYGROUND* DENGAN PENDEKATAN *RESPONSIVE ARCHITECTURE*
PADA KEBUN KULTURAL KELEKAK BANGKA

Oleh:

NUDIA AUFIA

D300160095

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Kamis, 09 Juli 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Dr. Rini Hidayati, S.T., M.T.
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dr. Nur Rahmawati Syamsiyah, S.T., M.T.
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Dr. Ir. Qomarun, M.M.
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)

Dekan Fakultas Teknik



Ir. Sri Sunariono, M.T., Ph.D. IPM

NIK. 682

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Publikasi Ilmiah ini tidak terdapat karya atau tulisan orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di salah satu Perguruan Tinggi, kecuali yang secara tertulis disebutkan dalam naskah dan daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka saya akan bertanggungjawab sepenuhnya.

Surakarta, 09 Juli 2020

Penulis



NUDIA AUFIA

D300160095

**PERANCANGAN *TRADITIONAL PUBLIC SPACE: LITERATION AND
PLAYGROUND* DENGAN PENDEKATAN *RESPONSIVE ARCHITECTURE*
PADA KEBUN KULTURAL KELEKAK BANGKA**

Abstrak

Penanaman *kelekak* yang disengaja bertujuan agar lahan yang akan ditinggal setelah menanam *sahang* (lada), dapat didatangi kembali untuk beberapa tahun kemudian sekaligus sebagai bentuk penghijauan. Akronim *kelekak* dari kata *kelak kek ikak* (dalam bahasa Melayu Bangka berarti “nanti untuk kalian” (Suryadin, 2015). Ancaman akan keberadaan kebun kulturatif ini mulai timbul dengan adanya indikasi mulai gencarnya penjualan tanah *kelekak* dengan sistem kavling. Secara fungsional dan pragmatis lahan kemudian di kembangkan menjadi pertanian monokultur hingga perumahan baru. Jika tidak disertai dengan kesadaran masyarakat internal desa, maka hal ini akan mengancam keberadaan *kelekak* dimana tidak ada lagi konsep “*kelak kek ikak*” dan “dari hutan kembali ke hutan” (Suryadin, 2015). Adanya fungsi utama literasi pada perancangan tapak *kelekak* sebagai *traditional public space* ini maka diharapkan dapat meningkatkan “pendapat” masyarakat desa agar lebih kritis menanggapi kebijakan yang ada terhadap tanah desa mereka. Hingga “pendapatan” masyarakat desa diharapkan dapat meningkat dengan berkembangnya pola kehidupan yang dekat dengan fungsi literasi disertai hasil karya (Alwasilah, 2012). Pendekatan yang digunakan pada perancangan *traditional public space* : *literation and playground* pada kebun kultural “*kelekak*” Bangka ini ialah *responsive architecture* yaitu teori 7 prinsip arsitektur kontekstual menurut Ian Bently, Alan Alcock, Paul Murrain, Sue McGlynn, dan Graham Smith.

Kata Kunci: *Kelekak*, Melayu Bangka, *Traditional Public Space*, *Responsive Architecture*

Abstract

Planting of *kelekak* is intended so that the land that will be left behind after planting *sahang* (pepper) can be returned for several years as a form of reforestation. The future acronym of the word *kelak kek ikak* (in Bangka Malay language means "later for you" (Suryadin, 2015). Threats to the existence of this cultural garden began to emerge with

indications of the incessant sale of land with the plot system. Functionally and pragmatically the land then developed into monoculture agriculture to new housing. If it is not accompanied by awareness of the village's internal community, then this will threaten its existence in the future where there is no longer the concept of "someday brotherhood" and "from the forest back to the forest" (Suryadin, 2015). The main function of literacy in the design of the future site as a traditional public space is expected to increase the "opinion" of the village community to be more critical in responding to existing policies on their village land. Until the "income" of the village community is expected to increase with the development of a pattern of life close to the function literacy accompanied by work (Alwasilah, 2012) Approach used in the design of traditional public space: literation and playground in Bangka's "future" cultural garden is responsive architecture, namely the theory of 7 contextual architectural principles according to Ian Bently, Alan Alcock, Paul Murrain, Sue McGlynn, and Graham Smith.

Keywords: Kelekak, Bangka's Malayan, Traditional Public Space, Responsive Architecture

1. PENDAHULUAN

Traditional public space merujuk kepada ruang publik terbuka yang dalam perencanaannya berada di suatu desa dimana masih memiliki nilai kultural dan tradisi Melayu Bangka, seperti adanya kebun *kelekak*. Ruang publik tradisional dapat menjadi wadah interaksi sosial masyarakat desa dalam membangun pemikiran kritis sejak dini. Penjelasan dari deskripsi ini berangkat dari pengertian *public space* yang sebelumnya identik dengan konsep urban ruang tata kota sedangkan dalam konsep ruang pedesaan masih kurang menjadi sorotan.

Kondisi desa yang jauh dari akses untuk mendapatkan buku membuat masyarakat pedesaan dinilai menjadi oknum "kurang minat baca". Mereka dinilai menjadi faktor utama penyumbang kecilnya angka rasio minat baca di Indonesia yaitu 1:1000 menurut data survei Perpustakaan Nasional. Menurunnya minat baca terlihat dari angka prosentase dua tahun terakhir (2017-2018) yang terus mengalami kemerosotan untuk daerah Bangka. Berdasarkan data Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pangkalpinang untuk tahun 2017, sekitar 21.632 pengunjung sedangkan untuk mobil perpustakaan keliling ada

26.631 pengunjung, pada tahun 2018 sekitar 16.182 pengunjung dan untuk perpustakaan keliling 17.405 pengunjung, tahun 2019 tercatat dari bulan Januari sekitar 1.207 pengunjung (<https://bangka.tribunnews.com/2019/02/19/data-> diakses Maret 2020).. Layanan pendidikan non formal untuk mendorong minat baca tentu diperlukan mengingat pemikiran seorang anak merupakan investasi terbesar. Langkah membuat wadah literasi dirasa tepat untuk anak guna memperbaiki rapor merah literasi anak negeri (Alwasilah, 2012).

Mengingat ruang publik ini memiliki *concern* di pedesaan, maka mengangkat nilai tradisional yang berangkat dari nilai kearifan lokal perlu menjadi pertimbangan agar bangunan maupun area menjadi kontekstual. Lokus perancangan ini terletak pada salah satu desa di Bangka yaitu desa Jada Bahrin yang memiliki potensi perkebunan kulturatif. Kebun ini disebut sebagai *kelekak* oleh masyarakat Bangka. *Kelekak* merupakan singkatan dari “*kelak kek ikak*” yang berarti “nanti untuk kalian” (Suryadin, 2015). Maksud dari penyebutan ini ialah, lahan kebun akan menjadi milik generasi setelahnya dengan harapan menjadi bekal kehidupan yang berkelanjutan. *Kelekak* sebagai bentuk eksistensi kebudayaan dan pertahanan sumber daya alam menjadi urgensi tersendiri ketika behadapan dengan kebijakan pemerintah. *Kelekak* yang memiliki nilai kearifan lokal dalam kondisi terancam karena lemahnya kesadaran SDM (otoritas maupun masyarakat) terhadap SDA. Keberlangsungan kehidupan pertanian tidak seperti dahulu masa jaya *sahang (lada)* dimana bekas lahan lada tersebut akan berkembang menjadi *kelekak*. Ancaman akan keberadaan kebun kulturatif ini mulai timbul dengan adanya indikasi mulai gencarnya penjualan tanah *kelekak* dengan sistem kavling.

Tujuan dari penelitian ini terkait dengan permasalahan ialah (1) membuat konsep perancangan dan (2) menentukan langkah arsitektural perancangan *traditional public space : literation and playground* dengan pendekatan *responsive architecture* pada kebun kultural *kelekak* Bangka. Harapan khusus dari perancangan *traditional public space : literation and playground* dapat mendorong kemampuan kognitif anak dalam desa meliputi *hard skill* dengan adanya ruang literasi dan *soft skill* pada area bermain dan memotivasi anak kota untuk ikut serta merasakan nuansa permainan tradisional. Selain itu perancangan ini diharapkan dapat menjadi *prototipe* yang dapat diaplikasikan pada desa lain di Bangka Belitung agar diversifikasi lahan pertanian menjadi optimal dalam segi fungsional maupun kultural (pelestariannya).

Pendekatan yang digunakan pada perancangan *traditional public space : literation and playground* pada kebun kultural “*kelekak*” Bangka ini ialah *responsive architecture*

yaitu teori 7 prinsip arsitektur kontekstual menurut Ian Bentley, Alan Alcock, Paul Murrain, Sue McGlynn, dan Graham Smith. Adapun ketujuh poin tersebut sebagai berikut ; (1) *Permeability* : kemudahan akses dan sirkulasi, (2) *Variety* : beberapa fungsi berbeda dalam satu bangunan / kawasan, (3) *Legibility* : ada bentukan yang mudah diidentifikasi, (4) *Robustness* : ada ruang-ruang temporal dapat difungsikan berbeda pada waktu tertentu, (5) *Richness* : kekayaan rasa dan pengalaman melalui perbedaan material, susunan ruang, dll, (6) *Visual appropriate* : mampu mengidentifikasi fungsi bangunan dengan melihat bentuk fisik, (7) *Personalization* : melibatkan partisipasi komunitas serta adanya interaksi antara manusia dan lingkungan (Bentley, 2005).

2. METODE

2.1 Metode Pengumpulan Data

1) Studi Literatur

Mempelajari dan memahami literatur terkait judul serta hal yang memiliki hubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan tujuan pembahasan. Meliputi profil permukiman Melayu Bangka, kebun kultural *kelekak*, permainan tradisional Bangka, standar perancangan *public space* dengan fungsi khusus literasi dan taman bermain, dan karakter general anak-anak sebagai sasaran pengguna.

2) Observasi

Survei lokasi kebun kultural *kelekak* yang berada dalam permukiman Melayu Bangka kemudian mengamati permasalahan maupun potensi secara makro – meso – mikro.

3) Wawancara

Melakukan proses wawancara dengan :

- a. Otoritas desa Jada Bahrin terkait aspek ekonomi, sosial, dan ekosistem perlu diketahui sehingga perancangan sarana *traditional public space* menjadi tepat guna.
- b. Pemilik kebun kultural *kelekak* yang dijadikan lokasi perancangan sehingga dapat mengetahui karakteristik lahan. Terutama karakter lahan secara non fisik seperti status tanah dan latar belakang kebun *kelekak*.

2.2 Analisis

Analisis kawasan merupakan bentuk penjelasan proses bagaimana beberapa kegiatan kehidupan mengorganisasikan diri pada suatu ruang geografi agar tujuan bersama

tercapai (Mahi, 2016). Analisis pembahasan secara umum menggunakan analisis dengan metode kualitatif. Perspektif subjek menjadi dominan dalam menjabarkan pembahasan berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Selain itu penyampaian deskripsi tetap berpegang kepada landasan teori maupun standar terkait perancangan *traditional public space* (fokus kegiatan literasi dan bermain anak) yang menggunakan prinsip *responsive architecture*. Proses analisa ini secara garis besar untuk mengoptimalkan *supply* (penawaran) agar dapat memenuhi *demand* (kebutuhan) masyarakat secara rasional (Agustine, 2016).

2.3 Sintesis

Berdasarkan metode pengumpulan data dan analisis maka dapat dilakukan sintesis dengan membandingkan antara teori dan pandangan subjektif berpedoman pada literatur tertentu untuk mencapai bentuk maksimal. Hasil analisa yang telah diproses kemudian dimuat kedalam bentuk sintesa berupa:

- a. Penyusunan konsep / sintesis (DP3A).
- b. Perancangan desain (dilakukan di studio Tugas Akhir).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Eksisting Tapak Kelekak



Gambar 1 Eksisting Sekitar Kelekak (Tampak Atas)







(Sumber :Analisa Penulis, 2020)

Lahan ini memiliki luas sebesar 1.25 Ha dengan panjang keliling 475.75 m. Hak kepemilikan tanah atas milik pribadi dengan karakteristik di dominasi oleh tumbuhan dan pohon penghasil buah-buahan atau dikenal sebagai kelekak. Selain tumbuhan penghasil buah, kelekak ini juga terdapat pohon produksi seperti kayu jati, kayu *seruk* dan kayu rotan. Kebun kelekak ini masih produktif sehingga tiatp tahunnya saat musim

buah tertentu, sang pemilik kelekak akan menuju kebun untuk mengambil hasil kelekak. Penduduk sekitar yang sering melewati jalan kebun pun tidak terdapat larangan untuk mengambil hasil kelekak ini. Biasanya anak-anak yang sering mandi atau bermain air di kolam air belakang kerap menuju kelekak ini untuk mengambil buah-buahan selepas bermain atau sebelumnya.

Tabel 1 Tampak Eksisting Sekitar Kelekak (Berdasarkan Gambar 3.1)

No.	Eksisting / Aktifitas	Gambar Eksisting
1	<p>Jalan dari Arah Desa Balun Ijuk</p> <p>Jalan ini yang akan ditempuh oleh orang yang datang dari arah Desa Balun Ijuk / akses jalan Kota.</p>	
2	<p>Jalan menuju Dusun Limbung</p> <p>Dusun Limbung merupakan salah satu Dusun yang masih masuk administrasi Desa Jada Bahrin. Walaupun terpisah dengan kampung Jada.</p>	
3	<p>Jalan kebun</p> <p>Jalan kebun menuju arah persimpangan antara jalan menuju Desa Balun Ijuk dan Dusun Limbung. Selain itu, orang dari kampung kerap melewati jalan ini sebagai jalan pintas menuju kebun meraka.</p>	
4	<p>Sisi Barat Kelekak</p> <p>Pada sisi barat tapak kelekak yang dijadikan lahan perancangan, terdapat hutan karena didominasi oleh pohon non buah-buahan (pemilik berbeda dengan tapak kelekak).</p>	
5	<p>Sisi Selatan Kelekak</p> <p>Terdapat kelekak milik orang yang berbeda dengan pemilik tapak kelekak yang akan dirancang.</p>	

6	<p>Sisi Utara Kelekak</p> <p>Terdapat jalan kebun yang diseberrangnya terdapat kebun pertanian monokultur yang menanam jenis sayuran.</p>	
7	<p>Kebun Monokultur</p> <p>Kebun tanaman sayur yang terletak pada sisi utara jalan kebun dari tapak kelekak.</p>	
8	<p>Hutan Rumbia</p> <p>Merupakan tanaman rawa yang kerap ditemui di desa/kampung Melayu Bangka. Menjadi batas kultural di beberapa kampung.</p>	
9	<p>Sisi Timur Kelekak</p> <p>Kolam mata air ini terletak tepat di belakang tapak kelekak yang mana melalui mata air ini pula membuat pada tapak kelekak pun terdapat kolam dari aliran ini. Anak-anak senang bermain disini setiap sore.</p>	
10	<p>Saluran Air</p> <p>Saluran air buangan dari hasil aktifitas di mata air, kondisi saluran air ini cenderung dipenuhi oleh sampah bekas detergen mencuci.</p>	
11	<p>Jalan Menuju Kampung</p> <p>Jalan ini merupakan jalan pintas bagi orang kampung dari kebun yang akan pulang kerumah. Melaui jalan ini juga mereka berkegiatan</p>	

(Sumber :Analisa Penulis, 2020)

3.2 Gagasan Perancangan

Perwujudan jawaban dari isu perancangan ini melalui gagasan pendekatan *responsive architecture* sebagai parameter maka terdapat 7 poin sebagai berikut :

a) *Permeability* (penyebaran)

Mengoptimalkan integrasi antara mobilitas anak-anak desa dengan titik perancangan sehingga *traditional public space : literation and playground* menjadi tepat guna. Yaitu untuk membaca dan bermain. Aksesibilitas dan aktivitas eksisting pada desa menjadi pertimbangan untuk membawa *permeabilty* hingga ke dalam kelekak. Terutama area yang paling aman menjadi zona bermain dan area mana yang tepat untuk kegiatan membaca.

b) *Variety* (keragaman)

Menyelaraskan keragaman fungsi dalam kelekak sehingga tetap pada garis merah kegiatan literasi dan permainan tradisional. Ragamnya usia dan proses perkembangan anak sejalan dengan keragaman fungsi dan zona yang ada.

c) *Legibility* (kejelasan)

Anak-anak dapat memahami kesesuaian fungsi melalui desain fisik yang ditawarkan. Sehingga saat memutuskan untuk membaca atau bermain pada satu lahan tidak membuat kebingungan. Zonasi sebagai kunci membangun persepsi anak terkait kejelasan fungsi yang ada. Tentunya dalam tahap ini perlu dan penting menyesuaikan dari sudut pandang anak.

d) *Robustness* (ketahanan)

Zona dan fungsi yang telah tercetus memiliki nilai fleksibilitas dalam hal penggunaan. Anak dapat mengekspresikan apa yang ada di pikirannya pada lingkungan yang aman (ketahanan) bagi mereka. Imajinasi anak sangat penting sehingga perlu difasilitasi lingkup untuk mewujudkannya namun tetap dalam koridor pengamanan. Beberapa hal yang menjadi pertimbangan dari *robustness* ini ialah iklim mikro dan eksisting kelekak.

e) *Visual Appropriateness* (pencapaian visual)

Visual yang dicapai dapat menyesuaikan dengan sekitar agar menjadi kontekstual. Kontekstual dalam arti relevan bagi anak-anak dan relevan bagi kondisi tapak kelekak yang berada di suatu desa.

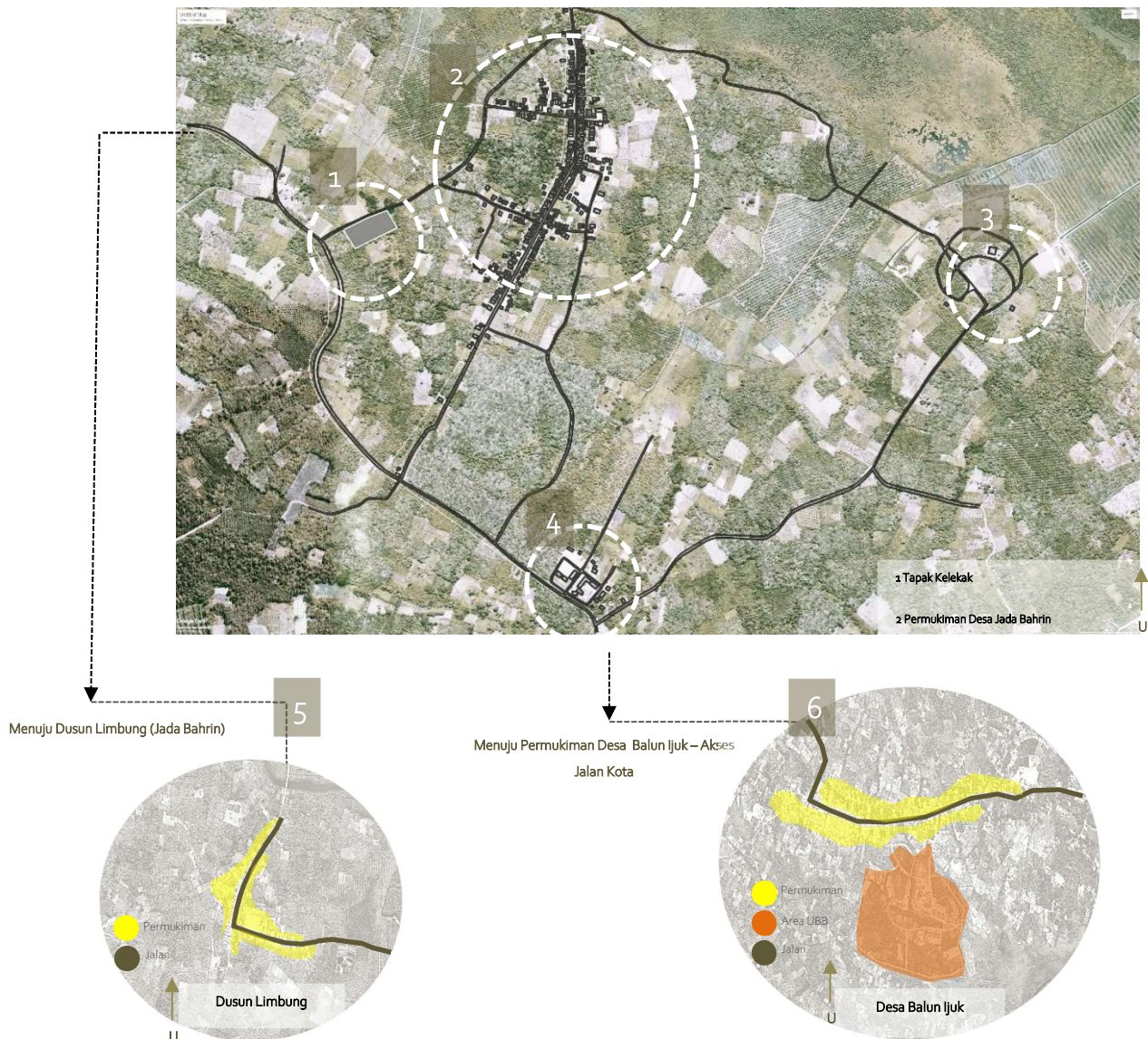
f) *Richness* (kekayaan)

Melatih kemampuan *sensory* anak terutama saat bermain melalui material yang ada dalam kelekak. Sehingga pengalaman indera anak menjadi lebih kaya. Melalui tahap ini juga membangun suasana adalah kuncinya. Bagaimana suasana kondusif untuk membaca dan bagaimana suasana tepat untuk bermain dengan melibatkan potensi kelekak yang ada. Disisi lain agar kedua fungsi utama tidak memiliki sekat pemisah (fisik).

g) *Personalisation* (kepunyaan)

Dalam perancangan ini secara berkelanjutan diharapkan dapat terus memacu semangat anak untuk datang sehingga diperlukan tanda bahwa lahan tersebut menjadi kawasan belajar dan bermain. Oleh karena itu perlu disediakan wadah bagi anak untuk memiliki kesempatan andil dengan memberi tanda bahwa *traditional public space* ini merupakan daerah “kekuasaan” mereka untuk membaca dan bermain”.

3.3 Analisa dan Konsep Makro




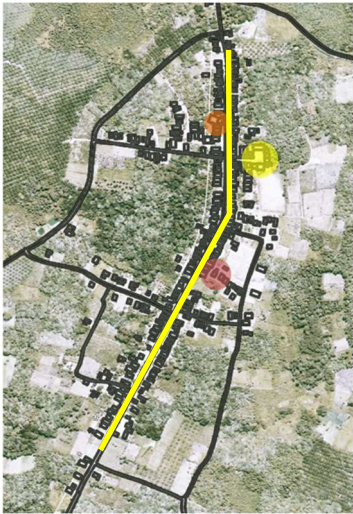













Gambar 2 Pemetaan Eksisting Site (Makro)





(Sumber: Penulis, 2020)

Konsep dari tapak kelekek secara general ialah tetap menyesuaikan dinamika aktifitas penduduk (kontekstual) dan mengarahkan untuk dapat mendukung kegiatan penduduk desa melalui perancangan *traditional public space*. Selain itu, fungsi yang ada pada tapak kelekek tidak menghambat mobilitas penduduk untuk melewati jalan kebun. Salah satu upaya untuk mewujudkan konsep ini ialah saling mengintegrasikan fungsi maupun bentuk arsitektural sehingga penduduk menjadi tetap nyaman dan merasa *tradisional public space* ini bukanlah hal yang “baru.

Tabel 2 Analisa dan Konsep Makro

	NO.	EKSISTING	ANALISA	KONSEP
P R I O R I T A S	1.	<p>Tapak Kelekak</p>  <p>Anak-anak kerap bermain di kolam mata air dan beberapa turut membantu orangtua untuk mencuci.</p> <p>Jalan kebun menjadi akses jalan alternatif untuk menuju arah Dusun Limbung maupun ke kebun.</p>	 <p>Dengan adanya kolam mata air dan jalan kebun membuat tapak menjadi strategis untuk dijadikan kelekak dengan fungsi ruang publik yang terfokus dengan kegiatan literasi dan bermain bagi anak. Sehingga anak mempunyai pandangan baru dalam bermain dan belajar ditengah keterbatasan fasilitas desa.</p> <p>Adanya budaya saling menegur saat bertemu orang di kebun merupakan budaya yang dapat menjadi awal munculnya interaksi pada titik tertentu (temu).</p>	 <p>Membuat area sempadan “sosial” guna memberikan ruang kepada masyarakat agar dapat lebih jelas melihat fungsi yang ada didalam kelekak.</p> <p>Selain itu dengan adanya keterbukaan pada bagian orientasi jalan kebun membuat orangtua anak yang melewati kelekak tetap dapat melihat kegiatan anak, atau memustuskan untuk menunggu anak sambil berinteraksi dengan penduduk lainnya. Memfasilitasi budaya “setelah menegur lalu berkumpul”.</p>
	2.	<p>Permukiman Desa Jada Bahrin</p> 	  <p>Area sekolah pada desa Jada Bahrin diberi nama Gang Sekolah. Dari area sekolah ini menuju tapak kelekak tergolong dekat yaitu berjarak 885 m. Sehingga dapat mudah dijangkau pada waktu pulang sekolah.</p>   <p>Masjid menjadi tempat anak-anak untuk belajar mengaji terutama di sore hari. Kegiatan pada</p>   <p><i>traditional public space</i> tetap</p>	<p>Mengintegrasikan kegiatan desa dengan fungsi perancangan. Memberikan sosialisasi dengan penduduk didukung oleh otoritas desa untuk mengenalkan <i>traditional public space</i>.</p> <p>Setelah itu memberikan tanda petunjuk jalan berupa <i>signage</i> pada beberapa titik yang menjadi tempat aktifitas anak pada permukiman desa. Agar anak dapat lebih sadar terhadap minat belajar (<i>hard skill</i> dan <i>soft skill</i>) serta memberikan kesempatan untuk merasakan hak yang setara dalam fasilitas <i>traditional public space</i>.</p> <p>Fungsi perancangan mengacu pada kebiasaan (visual) penduduk desa.</p> <p>Pengembangan fungsi pada tapak kelekak dapat diupayakan bentuk keragaman dengan adanya fasilitas</p>

P E R I P H E R A L			<p>harus mendukung aktivitas anak dalam hal ini.</p> <p>Pada kantor kepala desa terdapat perpustakaan desa yang kurang representatif dan kondusif bagi anak. Memiliki luas ruang 5 x 4 meter dengan kondisi minim cahaya. Anak-anak memerlukan sarana baca yang lebih baik.</p> <p>Area di depan rumah penduduk dimana menjadi tempat anak bermain.</p> 	<p>pendukung bagi orang tua yang datang untuk mengawasi anak, atau hal lainnya. Karena bentuk pengawasan juga turut penting untuk keamanan anak. Selain itu diperlukan pula partisipasi dari gerakan masyarakat seperti Karang Taruna desa untuk ikut menjaga stabilitas anak dalam mengenal diri maupun alamnya.</p>
	3.	Bumi Perkemahan Pramuka 	 <p>Bumi perkemahan provinsi Bangka Belitung menjadi tempat menggelar berbagai event pramuka hingga tingkat nasional. Sehingga pada titik ini menjadi area cukup ramai saat acara pramuka berlangsung. Terutama didominasi oleh anak-anak.</p>	<p>Memberikan tanda petunjuk tentang keberadaan <i>traditional public space</i> pada titik ini. Untuk memperkenalkan dan mempromosikan bahwa pada area yang tidak jauh dari bumi perkemahan terdapat fasilitas untuk bermain dan belajar bagi anak-anak yang dapat dikunjungi lain waktu (bagi anak-anak diluar kawasan desa).</p>
	4.	Pesantren Sabilul Muhtadin 	 <p>Pesantren diperuntukkan bagi anak tingkat SMP (Madrasah Tsanawiyah). Selain pesantren, pada area Sabilul Muhtadin juga terdapat panti asuhan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat gerak aktifitas anak-anak yang juga tidak jauh dari tanah tapak kelekak.</p>	<p>Memberikan sosialisasi terkait adanya sarana <i>traditional public space</i> agar anak-anak pesantren Sabilul Muhtadin tertarik untuk berkunjung . hal ini sebagai langkah awal pengenalan. Setelah itu memberikan tanda petunjuk jalan berupa signage di area depan pesantren sebagai petunjuk akses.</p>

5.	<p>Dusun Limbung (Jada Bahrin)</p> 	 <p>Terdapat sekolah dasar di Dusun Limbung tepatnya terletak di sisi paling timur dari dusun. Hal ini membuat sekolah merupakan hal pertama yang akan dilihat ketika memasuki area dusun. Dengan begitu antara sekolah dan fungsi <i>traditional public space</i> dapat juga menjadi potensi tersendiri dimana anak sekolah juga bisa mengakses menuju tapak kelekak. Terjangkau dengan menggunakan sepeda atau diantar oleh orangtua. Karena penduduk desa jarang berjalan kaki untuk menuju antar tempat di desa. Mayoritas menggunakan sepeda motor.</p>	<p>Memberikan sosialisasi dengan penduduk didukung oleh otoritas desa untuk mengenalkan <i>traditional public space</i>. Setelah itu memberikan tanda petunjuk jalan berupa <i>signage</i> pada beberapa titik yang menjadi tempat aktifitas anak pada permukiman desa.</p>
6.	<p>Desa Balun Ijuk</p>  <p>Desa Balun Ijuk termasuk kedalam salah satu kawasan strategis berdasarkan RTRW (2010-2030). Membawa potensi tersendiri bagi desa Balun Ijuk dan desa disekitarnya. Menjadi indikasi bahwa tapak kelekak berada disekitar kawasan strategis.</p>	 <p>Universitas Bangka Belitung terletak 4.8 Km dari tapak kelekak perencanaan <i>traditional public space</i>. Bagi mahasiswa terutama membawa motor sebagai mobilitas tentu jarak ini masih dapat terjangkau. Terdapat SMP Negeri 2 Merawang di Desa Balun Ijuk sehingga hal ini menjadi potensi tersendiri bagi anak-anak untuk dapat ikut belajar, bermain, maupun berpartisipasi pada <i>traditional public space</i>. Dengan menjadi kawasan strategis, tentu desa ini memiliki sorotan tersendiri di mata otoritas pemerintahan. Oleh karena itu, tidak tertutup kemungkinan pemerintah dapat turut mendukung pengembangan yang ada pada</p>	<p>Menebarkan <i>social campagne</i> (berupa sosialisasi maupun <i>social media</i>) kepada mahasiswa untuk turut berpartisipasi dalam peningkatan minat membaca dan permainan tradisional anak.</p> <p>Memberikan sosialisasi bagi anak SMP maupun anak-anak desa dengan penduduk didukung oleh otoritas desa untuk mengenalkan <i>traditional public space</i>. Setelah itu memberikan tanda petunjuk jalan berupa <i>signage</i> pada beberapa titik yang menjadi tempat aktifitas anak pada permukiman desa.</p> <p>Ketika perancangan <i>traditional public space: literation and playground</i> sudah dapat terwujud secara optimal dengan bentuk dukungan masyarakat serta minat anak yang meningkat dalam hal literasi, maka hal ini dapat menjadi bentuk usulan desain prototipe bagi desa lainnya yang ada di Provinsi Bangka Belitung pada khususnya. Selain dapat memberikan saran taman baca bagi anak, hal ini juga dapat</p>



Gambar 4 Simpuln Hubungan Ruang Konsep Mikro
(Sumber: Penulis, 2020)

3.5 Implementasi Desain

A. Jenis Kegiatan Terwadahi

1) Bangunan Publik

Tabel 3 Jenis Kegiatan Bangunan Publik

Wadah	MASSA UTAMA (<i>LITERATION</i>)	MASSA TRANSISI	MASSA <i>PLAYGROUND</i>
Kegiatan	(1)Membaca (Ruang Baca Anak), (2)Membaca (Ruang Baca Balita), (3)Membaca (Ruang Baca Umum), (4)Mendongeng (Ruang Dongeng), (5)Mengerjakan PR (Ruang Belajar), (6)Bersantai (<i>Open Space, Swing Area</i>)	(1)Pengembangan kreativitas anak dan warga desa (Ruang <i>Workshop</i> Anorganik), (2)Pameran Karya (Ruang Pameran), (3)Shalat (Musholla), (4)Diskusi Partisipan (Ruang Partisipan – Serba Guna).	(1) Menonton permainan tradisional (Tribun), (2) Mengambil alat permainan (Area Alat Permainan Tradisional), Stimulasi motorik balita-anak (<i>slides area, climb area, net area</i>).

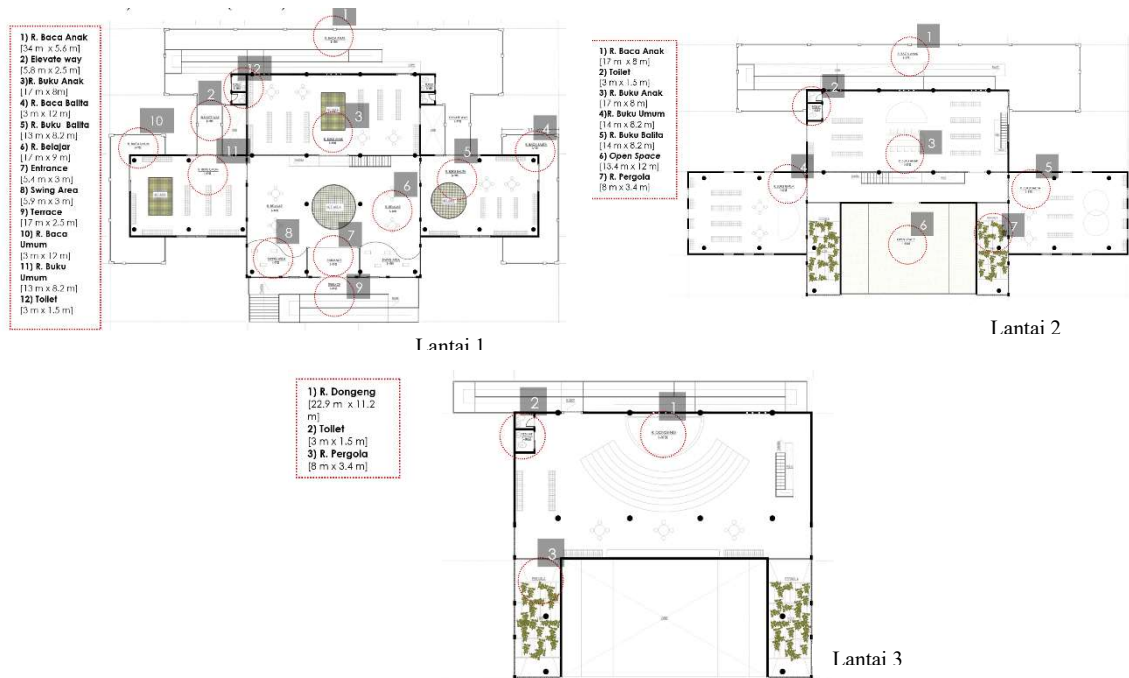
(Sumber: Penulis, 2020)

2) Lansekap

Tabel 4 Jenis Kegiatan Lansekap

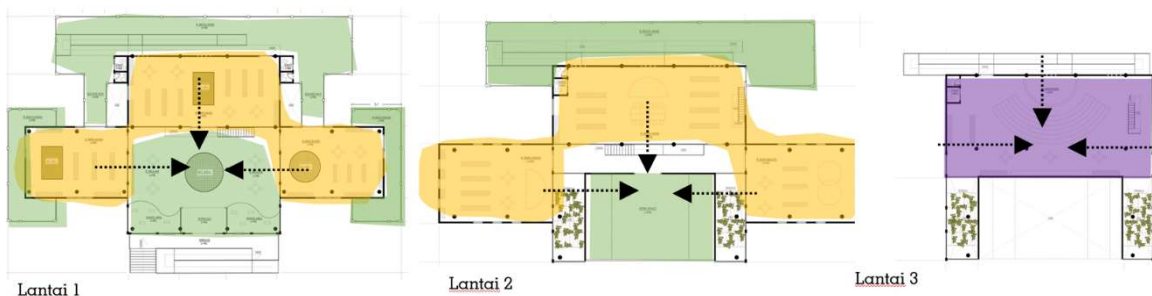
Wadah	KELEKAK (<i>EKSISTING</i>)	<i>PLAYGROUND</i>
Kegiatan	(1)Ber-kebon menanam tumbuhan, (2) Panen Buah Lokal, (3) Melihat area sekitar (<i>elevate pathway</i>), (4) Pengolahan Sampah Organik (<i>Compost Organic Bin</i>).	(1) Bermain permainan tradisional (Area lapangan permainan tradisional), (2) Bermain untuk balita-anak – stimulasi motorik (area bermain balita-anak).

(Sumber: Penulis, 2020)



Gambar 5 Denah Massa Utama (Literasi)

(Sumber: Penulis, 2020)



Gambar 6 Zonasi Massa Utama

(Sumber: Penulis, 2020)

Pada massa utama ini secara general memiliki tata atur fungsi yang berhubungan dengan literasi. Meliputi literasi dalam tiga konteks yaitu : memahami, berpikir dan berkarya. Fungsi dalam konteks memahami (ruang buku anak, balita dan umum) saling bertautan dan diantaranya terdapat fungsi berpikir (ruang baca, ruang belajar). Selain dalam area sentral (pusat), fungsi berpikir juga terletak di area pinggiran. Tata atur fungsi pada lantai 1 ini mengutamakan keseimbangan antara konteks memahami dan berpikir dalam proses literasi. Fungsi pada lantai 2 memiliki garis besar serupa dengan lantai 1. Tetapi, untuk area pinggiran tidak terdapat fungsi berpikir karena orientasi fungsi tersebut dijadikan terpusat pada area *open space*. Sedangkan pada area pergola menjadi fungsi estetik untuk daerah sirkulasi. Pada lantai 3 tefokus untuk fungsi berkarya yaitu area mendongeng.



Gambar 7 Denah Massa Pendukung (Transisi)

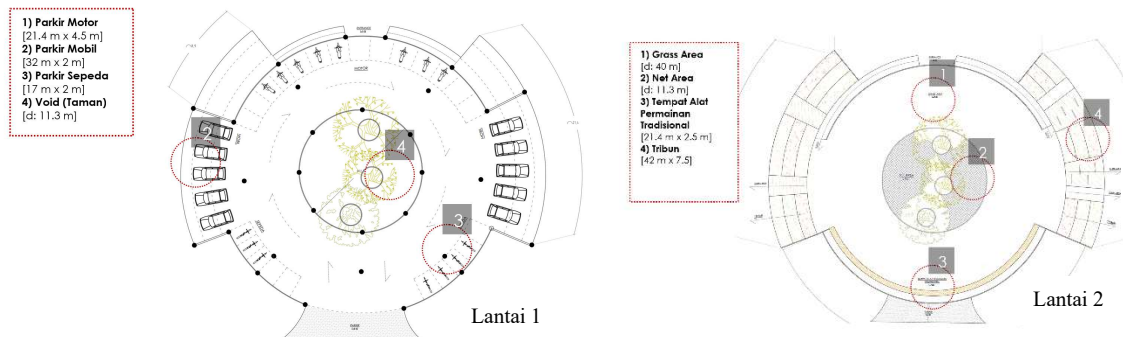
(Sumber: Penulis, 2020)



Gambar 8 Zonasi Massa Pandukung

(Sumber: Penulis, 2020)

Massa transisi berada diantara massa playground dan massa literasi. Merupakan bangunan dengan fungsi workshop dan ruang pameran dalam konteks berkarya, musholla dan area jajanan sebagai fungsi khusus (individu-sosial), ruang partisipan sebagai fungsi berpikir, sedangkan pada sentral bangunan terdapat void berupa taman yang merupakan pohon eksisting dari tapak kelekak. Penggunaan ramp sebagai fungsi aksesibilitas menjadi salah satu solusi untuk tetap mempermudah akses bagi anak berkebutuhan khusus menuju lantai 2.

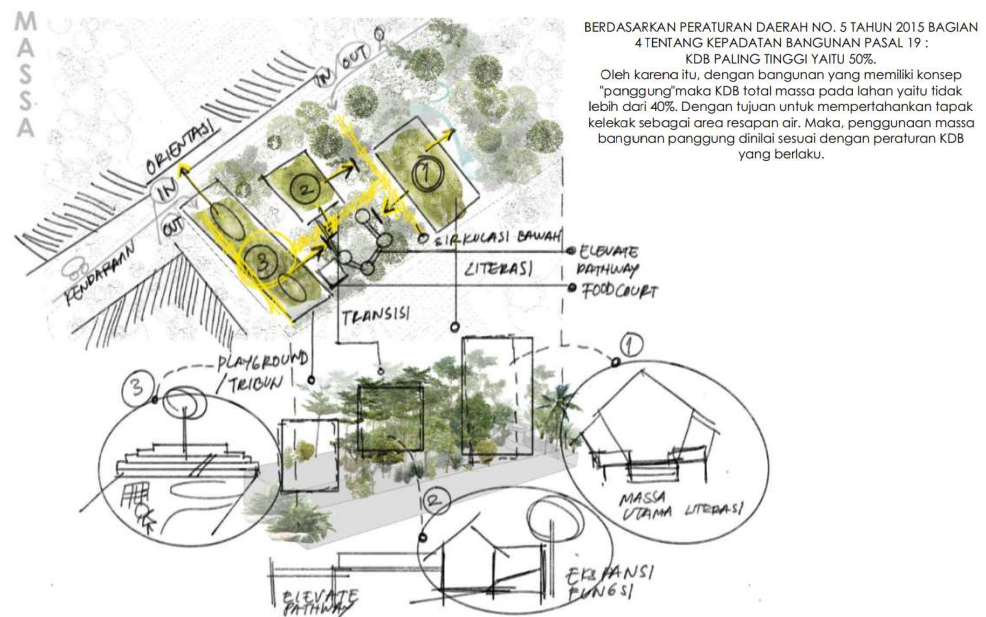


Gambar 9 Denah Massa Pendukung (Playground)

(Sumber: Penulis, 2020)

Massa Playground dengan spesifikasi fungsi utama sebagai tribun (lantai 2) permainan tradisional ini memiliki fungsi lain yaitu area parker pada lantai 1. Karena keterbatasan lahan tepat guna pada tapak kelekak ini, maka untuk area parker turut memanfaatkan tribun massa playground agar lahan dibawah massa tetap difungsikan secara efisien dan efektif. Pada area tribun lantai 2 juga terdapat fungsi sebagai area bersantai maupun bermain. Penggunaan ramp dapat mempermudah aksesibilitas bagi anak berkebutuhan khusus untuk tetap dapat merasakan fungsi tribun.

B. Tata Atur Massa



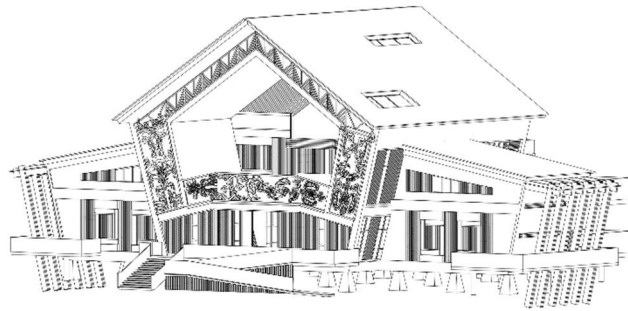
Gambar 10 Konsep Tata Atur Massa

(Sumber : Penulis, 2020)

Adapun pada tapak kelekak terdapat dua massa utama (literasi dan bermain) dan tiga massa pendukung (studio partisipan, musholla, toilet). Keragaman dari berbagai fungsi pada satu tapak kelekak ini merupakan bentuk dari penerapan *variety*, dimana mengoptimalkan lahan yang ada terhadap ragam kebutuhan. Adanya keragaman fungsi ini diseimbangi dengan *permeability* yang dapat memberikan pilihan kepada pengguna untuk memutuskan jalan untuk menuju satu fungsi (massa).

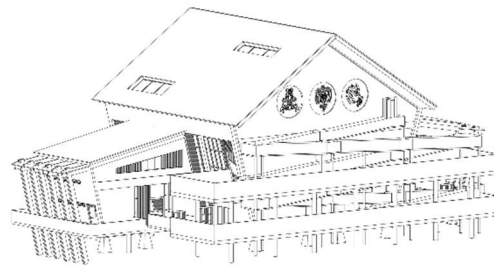
C. Tata Atur Bentuk

1) Massa Utama (Literasi)



Gambar 11 Bentuk Massa Utama (Literasi) - Depan

(Sumber : Penulis, 2020)



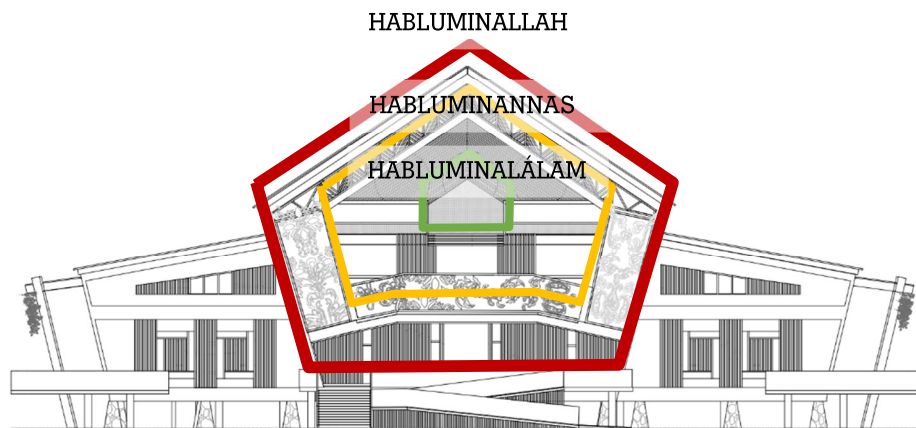
Gambar 12 Bentuk Massa Utama (Literasi) - Belakang

(Sumber : Penulis, 2020)

Berdasarkan hasil analisa dan konsep terkait site yaitu tapak kelekek, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk dari konsep massa bangunan yang akan dirancang mengadaptasi bentuk rumah kebun Melayu Bangka (berbentuk panggung). Dengan begitu, tidak mengganggu ekosistem eksisting dari kelekek.

Konsep pada bentuk arsitektur pada massa utama yaitu literasi mengadaptasi material maupun bentuk yang ada pada bangunan rumah kebun tradisional Melayu Bangka. Tidak hanya secara estetik, dengan dinding yang miring mempengaruhi ruang dalam sehingga penempatan rak koleksi buku dapat menyesuaikan dengan kemiringan sehingga dapat mengoptimalkan luasan ruang.

Tata bentuk fasad pada bangunan utama literasi memiliki konsep filosofi Islam dimana menjadi keyakinan masyarakat Melayu Bangka khususnya Desa Jada Bahrin yang memiliki persentase umat muslim 100% (Buku Profil Desa). Hal ini merupakan bentuk *personalisation*.



Gambar 13 Konsep Fasad Massa Utama (Literasi) - Belakang
(Sumber : Penulis, 2020)

Bentuk adaptasi dari *Ume* kebon Suku Lum ini memiliki 3 lapisan yang terdiri dari *Habluminallah*, *Habluminannas*, *Habluminalalam*.

a) *Habluminallah* (bagian terluar – *entrance*)

Sebelum memasuki massa literasi di niatkan untuk menuntut ilmu pengetahuan serta berharap Allah SWT. dapat mencurahkan cahaya ilmunya. Saat memasuki bangunan menghilangkan segala jenis kesombongan dunia dan merendahkan diri.

Implikasi desain :

Entrance lantai kaca – melihat tanah (gambaran manusia tanpa kebesaran Allah tidak lebih dari entitas tanah). Terdapat keran air dekat massa utama untuk berwudhu sebelum memasuki massa utama (lebih disarankan).

b) *Habluminannas* (bagian tengah – *open space*)

Manusia diciptakan untuk saling membantu dan melengkapi, oleh karena itu tetap menjalin ikatan silaturahmi sangatlah penting. Tidak memandang status sosial, ekonomi, maupun latar belakang dunia lainnya (konsep *entrance* menghilangkan kesombongan). Semua orang berkumpul sebagai sesama manusia yang ingin belajar dan saling belajar (*sharing*).

Implikasi desain :

Open space – yang berada di lantai 2 merupakan tempat bersosialisasi bagi para pengunjung bangunan literasi. Dengan konsep yang terbuka namun tetap mengutamakan keselamatan anak-anak dengan desain pagar pembatas tanpa celah (tidak bisa memanjat) dan tinggi 1.2 m (diluar

jangkauan anak-anak). Lantai dari open space menggunakan rumput sintetis (mempermudah perawatan), merupakan gambaran dari manusia setelah memasuki *entrance* (tanah) maka dapat bertumbuh karena saling peduli satu sama lain (rumput).

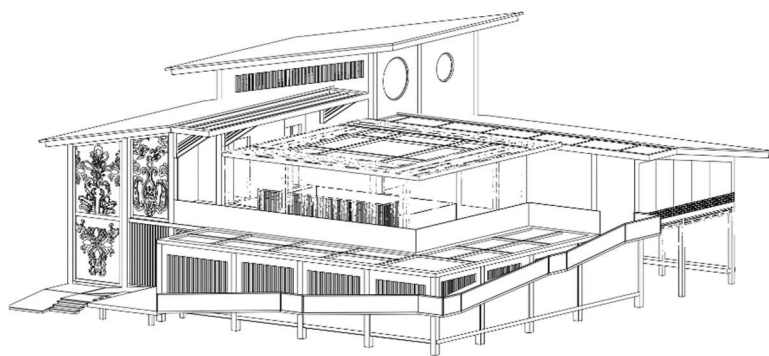
c) *Habluminal'alam* (bagian dalam – *living wall* (vegetasi)).

Hubungan antara manusia dengan alam menjadi bagian terdalam dari masyarakat desa Melayu Bangka utamanya masa terdahulu ketika kehidupan kebun masih melekat sekali dengan keseharian. Oleh karena itu, kesadaran ini hendaknya tetap menerus hingga masa mendatang seiring dengan eksis nya *kelekak* yang merupakan bagian dari hati masyarakat Melayu Bangka dalam mengelola alam.

Implikasi desain :

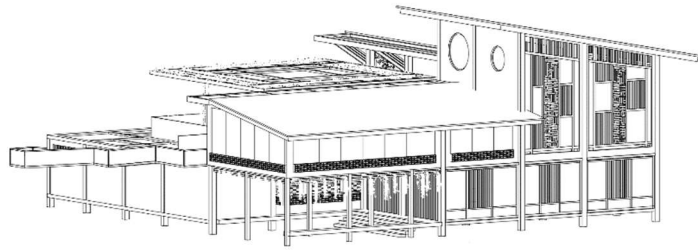
Living wall yang ditumbuhi vegetasi merambat ini merupakan representasi dari pengharapan agar masyarakat tidak pernah lupa untuk menjaga dan mengelola alam dengan bijak. Keseimbangan antara kehidupan manusia dan alam telah diajarkan oleh konsep *kelekak* secara tidak langsung. Manusia sekitar hanya perlu ber-literasi (memahami, berpikir, berkarya) akan hal tersebut. Karena manusia adalah *khalifah fil ard* (pemimpin alam) titipan Allah SWT.

2) Massa Transisi



Gambar 14 Bentuk Massa Transisi – Depan (Orientasi Literasi)

(Sumber : Penulis, 2020)

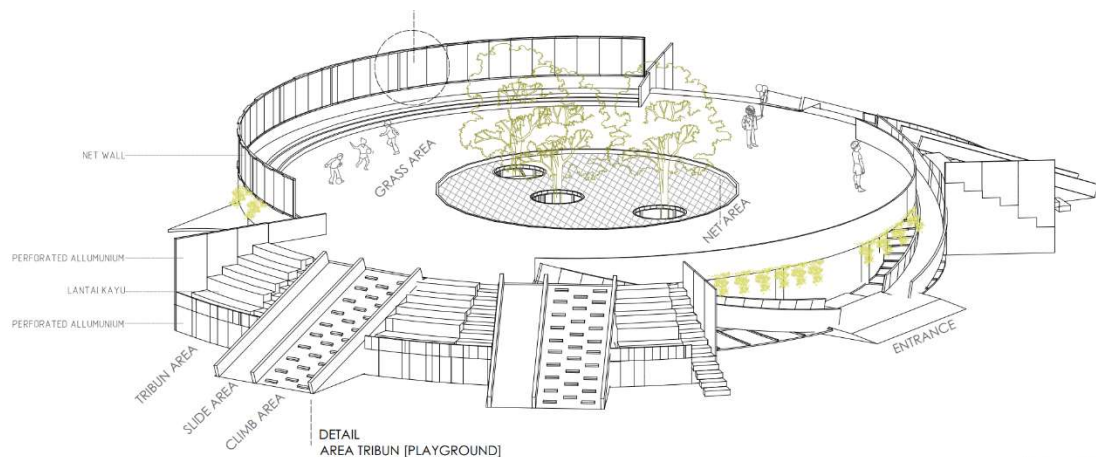


Gambar 15 Bentuk Massa Transisi – Depan (Orientasi Playground)

(Sumber : Penulis, 2020)

Area tapak yang dimanfaatkan untuk bangunan massa transisi ini merupakan lahan pasif (dominasi perdu dan ilalang- eksisting) yang ditumbuhi oleh vegetasi tanaman medium (belum menjadi pohon besar). Oleh karena itu, lahan masih bisa digunakan atas pertimbangan tidak adanya pohon (besar) yang akan ditebang, melainkan tanaman medium yang dapat dipindahkan ke area vegetasi pohon keras atau kedalam area taman indoor bangunan (void panggung) bagi tamanan medium.

3) Massa Playground (Tribun)



Gambar 16 Bentuk Massa Playground (Tribun)

(Sumber : Penulis, 2020)

Tribun dengan konfigurasi fleksibel berpola segmen (lego) dapat meningkatkan *robustness* (ketahanan) dalam penerapan *responsive architecture*. Sehingga memungkinkan masyarakat

sebagai pengguna dapat memanfaatkan tribun untuk kepentingan lainnya dalam hal kegiatan sosial yang memerlukan lapangan tentatif.

4. PENUTUP

Standar yang diterapkan dalam perencanaan Traditional Public Space dengan memanfaatkan lahan *kelekak* (produktif) ini telah menyesuaikan kondisi di lapangan termasuk peraturan pemerintah. Utamanya pemilihan tata letak lahan eksisting yang dianggap dapat menjadi lahan untuk membangun. Selain itu usaha untuk mempertahankan eksistensi vegetasi yang ada telah di aplikasikan salah satunya dengan menggunakan konsep rumah tradisional Bangka (berakar dari "Ume" rumah kebon).

Pengembangan perencanaan *tradisional public space* di *kelekak* berdasarkan adaptasi dari esensi kehidupan masyarakat Melayu Bangka terdahulu hingga kini yang masih berlangsung menjadi prioritas. Pencarian data untuk membangun konsep perencanaan ini secara general telah digagas saat proses Seminar Penelitian (Judul : Pembacaan Pola Tata Ruang Hunian – Permukiman Tradisional Melayu Bangka berdasarkan Lagu Daerah Bangka "Yo Miak". Secara garis besar hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Melayu Bangka memiliki keterikatan "**spesial**" maupun "**spasial**" dengan alam. Terutama kehidupan berkebun yang mulai terdegradasi. Oleh karena itu, perencanaan traditional public space ini diberi nama "Kelekak Yo Miak". Sehingga semangat untuk berkebun seperti dalam lagu tersebut dapat tetap menginspirasi hingga generasi berikutnya sama seperti *kelekak*. Jika dahulu masyarakat ke *kelekak* untuk berkebun dan menanam *sahang* (lada) yang kini langka, maka hingga kelak masyarakat akan tetap menuju *kelekak* walaupun tidak hanya untuk panen buah , melainkan juga panen "ilmu".

Semoga dengan adanya *traditional public space* ini, masyarakat Melayu Bangka tidak akan pernah kehilangan alasan untuk tidak mempertahankan *kelekak* dan nilai kebudayaan Melayu (permainan tradisional). Karena *kelekak* tidak untuk dimuseum kan, sejatinya akan tetap hidup bersama sejak dahulu hingga kelak. Kalau tidak, namanya tidak akan *kelekak* (*kelak kek ikak* – nanti untuk kalian). Tidak ada *kelekak*, berarti tidak ada "warisan".

"Walaupun semangat panen sahang tinggal kenangan, tetapi semangat ber-literasi harus tetap tertanam. Kelekak harus tetap bertahan" (Penulis, 2020)".

PERSANTUNAN

Terimakasih, penulis haturkan kepada pihak terlibat :

- 1) Kedua orang tua penulis, ibunda dan ayahanda yang telah ikhlas selalu mendoakan dan mendukung serta memberikan kepercayaan kepada penulis untuk menempuh tiap proses.
- 2) Ibu Dr. Ir. Widyastuti Nurjayanti., M.T., selaku Ketua Program Studi Fakultas Teknik Arsitektur Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- 3) Ibu Dr. Rini Hidayati, S.T, M.T., selaku pembimbing DP3A yang telah memberikan bimbingan, saran dan arahan selama proses penyusunan laporan DP3A ini sehingga menjadi lebih baik.
- 4) Ibu Ronim Azizah, S.T., M.T., selaku koordinator DP3A Program Studi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- 5) Bapak Andika Saputra, S.T., Msc., selaku pembimbing Seminar Penelitian pada tahap sebelum DP3A yang telah memberikan arahan saat proses penyusunan laporan Seminar Penelitian.
- 6) Pihak yang terlibat dalam proses pencarian data lapangan yaitu; Bapak Dr. Asyraf Suryadin, M.Pd. selaku pemilik lahan tapak *kelekak*, Bapak Sadik, S.Pd. selaku Kepala Desa Jada Bahrin, dan anak-anak Desa Jada Bahrin selaku sumber inspirasi dari perancangan yang telah menebarkan senyum menyiratkan keceriaan dan semangat.
- 7) Semua pihak terlibat yang telah membantu penulis dalam penyelesaian laporan ini dan tidak bisa dipaparkan satu per satu.

Doa terbaik, untuk orang-orang yang telah membuat penelitian ini menjadi ada. Ini merupakan karya bersama, dengan terbuka penulis mengharapkan kritik maupun saran agar dapat melengkapi segala keterbatasan.

Wassalamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakaatuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A Chaedar, 2012, *Pokoknya Rekayasa Literasi*, Kiblat Buku Utama, Bandung.
- Bently, Ian. et.al, 2005, *Responsive Environments: A Manual for Designers*, Architectural Press, Oxford.

- Collignon, Patrice, 2012, Futuroipa: *Internal Landscape in Village*, No. 3 / ISSN 1998-1457, Council Of Europe, <https://rm.coe.int/090000168093e66c>, diakses tanggal 15 Maret 2020.
- Darmawan, Edy, 2005, *Analisa Ruang Publik: Arsitektur Kota*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Fitria Adianti Putri, M Fawzi Radityo, Haulani Chairunisa, *Teori Ruang Publik (Public Sphere Theory)*, <https://www.academia.edu/11695186/>, diakses tanggal 02 Maret 2020.
- Guna, Adi, 2017, *Permainan Tradisional Belitong*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Kepulauan Bangka Belitung, Pangkalpinang.
- Hidayat, Taufik. Damayanti, Pupung P, 2014, *Permainan & Alat Musik Tradisional Kota Pangkalpinang*, Persada Multi Guna.
- Kasmadi, 2013, *Membangun Soft Skills Anak-Anak Hebat*, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Mahi, Ali Kabul, 2016, *Pengembangan Wilayah: Teori & Aplikasi*, Kencana, Jakarta.
- Manurung, Parmonangan, 2018, *Kota untuk Semua: Ide Penataan Kota yang Komprehensif*, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Muhammad Rosyihan Hendrawan, *Peran Perpustakaan Umum dalam Membangun Masyarakat Informasi: Sebuah Telaah Ruang Publik Jurgen Habermas*, <https://www.academia.edu/27220542>, diakses tanggal 02 Maret 2020.
- Peraturan Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung: Nomor 2 Tahun 2014 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2014-2034, <https://jdih.babelprov.go.id/sites/default/files/produk-hukum/>, diakses tanggal 07 Maret 2020.
- Peraturan Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung: Nomor 1 Tahun 2013 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2010-2030, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/25039> diakses tanggal 09 Maret 2020.
- Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, *Rencana Kerja Pembangunan Daerah 2016*, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, <https://www.bappenas.go.id/>, diakses tanggal 11 Maret 2020.
- Profil Desa Jada Bahrin Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka Tahun 2019; Kantor Kepala Desa Jada Bahrin, diperoleh tanggal 09 Maret 2020.

Profil Desa Jada Bahrin Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka Tahun 2015, Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Kantor Kepala Desa Jada Bahrin, diperoleh tanggal 09 Maret 2020.

Rahmawati, Diah. Destarisa, Rosalia, 2016, *Aku Pintar dengan Bermain*, Tiga Serangkai, Solo.

Suwandi, Sarwiji, 2019, *Pendidikan Literasi, Remaja Rosdakarya*, Bandung.

Suryadin, Asyraf, 2015, *Kelekak: Tradisi dan Budaya Penghijauan di Bangka Belitung*, CV. Amalia Book, Bandung.